

TEOLOGI INJILI DAN CAKUPANNYA¹

Petrus Maryono*

email:petruswongyogya@gmail.com

Sekolah Tinggi Theologi Injili Indonesia, Yogyakarta

Abstract

This point needs to be re-examined so that evangelicals have a clear understanding why we call ourselves evangelicals. The implications of a clear understanding about the identity of the building our awareness of what we should do and how we carry out our calling in Indonesia today. Evangelicals Indonesia has great potential to do so much for the service in this country. The main and most important capital strength lies in the belief theological and spiritual tradition, and not on the greatness of the institution outward. The success and the opportunity to contribute in carrying out its duty to this country will be determined by the policy of Evangelicals in preserving and protecting this wealth. There are some big challenges are in front of the steps Evangelicals in Indonesia. However, when evangelicals are willing to welcome these challenges with the right attitude, it is a great blessing waiting in front of them. The future of Evangelicals Indonesia is still exciting.

Key Words: *Evangelicals, Challenge, Doctrine.*

Pendahuluan

Pemikiran terhadap pokok “Teologi Injili dan Cakupannya ” menuntut pemahaman yang jelas terhadap kedua hal saling terkait berikut ini: (1)

*PETRUS MARYONO, TH.M., PH.D (Dallas Theology Seminary, Dallas, Texas, USA) adalah seorang dosen dan pakar Yunani Perjanjian Baru di Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, Yogyakarta.

¹Materi dasar makalah ini pernah disampaikan pada acara Hari Ulang Tahun Sekolah Tinggi Teologi Efata, Salatiga, pada tanggal 6 Agustus 2013.

Mengapa kita menyebut diri kaum Injili? dan (2) Apa misi kita untuk negeri Indonesia ini?

Karena itu, tinjauan ulang tentang identitas kaum Injili, khususnya untuk menunjukkan ciri-ciri khas yang minimal harus tercermin di dalam diri kelompok ini, perlu dilakukan. Dari situ seharusnya muncul pemahaman lebih baik terhadap **apa** yang harus kita kerjakan, sekaligus **cara** yang harus kita tempuh dalam melaksanakan panggilan kita sebagai kaum Injili di negeri ini.

Definisi Kaum Injili

Siapa kaum Injili itu? Sederhananya, kaum Injili adalah kelompok orang percaya yang berpegang kepada azas teologi konservatif.² Intinya, keyakinan kepada kemutlakan otoritas Alkitab, penerimaan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juru Selamat, dan kesadaran akan penting serta mendesaknyanya pemberitaan Injil.

Maka, keyakinan teologi berada pada landasan keberadaan (Perancis: *raison d'être*; Jerman: *Weltanschauung*). Tepat sekali, kaum Injili hakikatnya adalah sebuah “gerakan,” dan keyakinan teologi konservatif sebagai tali pengikatnya. Kehadiran kaum Injili tak terbatas tembok denominasi atau organisasi gerejawi. Tidak lain, yang menyatukan kaum Injili adalah pemilikan prinsip rohani, dan bukan keberadaan lembaga organisasi tertentu. Tentu saja, usaha (dan bukti) untuk menghimpun kaum Injili dalam suatu wadah organisasi sudah dan terus dilakukan. Jika hal itu dilakukan juga, tujuan utamanya bukan untuk menandai legalitas eksistensinya, tetapi sebuah upaya penguatan pelaksanaan panggilan utamanya, yaitu untuk membawa Injil kepada dunia.

Cukup jelas, lahirnya gerakan Injili tentu tak terpisahkan dengan muncul dan menyuburnya ajaran teologi liberal.³ Terlebih lagi, terjadinya

²Lihat, Chris Marantika, *Kaum Injili Indonesia Masa Kini* (Surabaya: Yakin, t.t), 12-19.

³Untuk uraian singkat tentang hal ini, lihat Richard Quebedeaux, *The Young Evangelicals: Revolution in Orthodoxy* (New York: Harper & Row, 1965), 5-17; cf. Bernard Ramm, *The Evangelical Heritage: A Study in Historical Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1973): 75-102. Memang ada yang yakin bahwa gerakan Injili baru muncul sebagai gerakan khas oleh karena adanya krisis yang disebabkan oleh teologi liberal sekitar tahun 60-an: Leonard I. Sweet, “The 1960s: The Crises of Liberal Christianity and the Public Emergence of

kontroversi sengit antara kaum *liberal* vs. *konservatif*. Salah satu buah dari peristiwa tadi, kaum konservatif lalu mendefinisi diri melalui perumusan keyakinan teologinya melalui formalisasi dalam sejumlah prinsip, yang kemudian dikenal dengan acuan “hal-hal yang fundamental dalam iman.” Dari situ terbentuklah semacam “pernyataan iman” kaum konservatif, yang intinya sebagai berikut ini: (1) pewahyuan Kitab Suci kata-per-kata (*verbal and plenary inspiration*); (2) kelahiran Yesus dari anak dara; (3) kematian Yesus sebagai pengganti (*substitutionary atonement*); (4) kebangkitan tubuh Kristus; (5) kedatangan Kristus kedua kali yang dapat terjadi setiap saat (*imminency of the second coming*).⁴ Yang harus dicatat, doktrin fundamental yang dipegang kaum konservatif ini adalah juga keyakinan teologi pegangan kaum Injili pada masa itu. Karena itu, tidak sulit untuk memahami bila banyak pihak menjuluki kaum Injili sebagai kaum Fundamentalis.

Kesamaan tradisi membidani lahirnya sejumlah kesamaan karakter antara kaum Injili dan kaum fundamentalis. Salah satu yang paling dikenal luas, keengganan terhadap pentingnya pendidikan tinggi teologi. Pengalaman traumatik dari kontroversi ini meyakinkan kaum Injili bahwa pendidikan tinggi teologi adalah gerbang pembuka jalan ke arah liberalisme, dan hal itu menjadi ancaman serius terhadap doktrin fundamentalnya. Kecanggihan pemahaman Alkitab dan teologi lewat pendidikan tinggi teologi diduga sebagai proses yang akan berakhir dengan pelemahan iman dan pendewaan akal/nalar.

Berikutnya, kaum Injili cenderung menjadikan iman Kristen sebagai pengalaman pribadi. Ada penekanann khusus kepada keputusan pribadi dalam penerimaan Kristus sebagai Juru Selamat, demikian juga pengembangan kesalehan pribadi. Di samping itu, kepedulian untuk menegakkan kekudusan pribadi, dan ditambah dengan ketakutan terhadap pencemaran oleh dunia, seringkali menyebabkan kaum Injili untuk menutup diri dari lingkungannya (sikap *escapism*). Ada rasa kecurigaan yang tinggi; pikiran sangat dihantui oleh adanya “musuh” yang harus diperangi. Sangat alergi membangun kerjasama dengan mereka yang berbeda, karena menghindari potensi “kompromi.”

Kaum Injili juga kurang bersemangat menyikapi pergumulan dunia sekelilingnya. Oleh keyakinan bahwa kedatangan Kristus bisa terjadi setiap

Evangelicalism,” dalam *Evangelicalism and Modern America*, peny. George Marsden (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1984): 29-45.

⁴Ibid., 9.

saat, dan dunia ini memang ditentukan untuk berakhir dengan kehancuran, menyediakan waktu untuk mengurus soal-soal dunia adalah kesia-siaan. Manifestasi dari sikap seperti ini terlihat, misalnya, dalam kaum Injili untuk berperan lebih aktif dalam bidang pelayanan sosial. Kekeliruan ajaran Injil Sosial, atau sosialisme Kristen yang pernah diperkenalkan di Inggris, Jerman, dan Swiss, tentu ikut menguatkan mentalitas tadi. Tak terkecuali, munculnya gerakan Teologi Pembebasan di gereja modern telah berkontribusi dalam mengentalkan kesalahpahaman kaum Injili terhadap “tempat” pelayanan sosial dalam konteks panggilan orang percaya di dunia ini.⁵

Sejalan dengan yang baru diuraikan di atas, kaum Injili juga cenderung menghindarkan diri dari keterlibatan dengan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Agaknya, pengaruh dari konsep “pemisahan gereja dan negara” dan “panggilan gereja hanya untuk mengurus soal rohani,” telah mendorong mereka untuk tidak mau tahu-menahu dengan hal-hal yang bersifat kemasyarakatan. Lebih khusus, mereka sangat menjauhi segala sesuatu yang berbau politik. Akibat dari sikap ini, kaum Injili menghadapi kesulitan, bahkan tidak mampu memberikan sumbangan bermakna dalam pembangunan masyarakatnya.

Tantangan Kaum Injili

Beberapa tahun silam Bernard Ramm mengingatkan bahwa pada masa mendatang kaum Injili akan menghadapi tantangan yang semakin berat. Bila kaum Injili gagal menanggapi tantangan ini secara bijak, maka mereka akan kehilangan pengaruhnya.

Dalam konteks itu, Ramm menyarankan, agar kaum Injili dapat tetap bertahan dan bahkan memainkan peran yang berarti dalam kehidupan gereja modern, lima perkara berikut harus digumuli secara serius: (1) ketekunan dalam menggumuli Kitab Suci; (2) pemahaman terhadap ajaran teologi Injili; (3) kepekaan terhadap iklim budaya di sekelilingnya; (4) penguasaan teknik komunikasi dengan segala aspeknya; dan (5) pengertian akan cara Allah dalam menjalin hubungan dengan dunia ini. Bila dicermati, setiap butir yang

⁵Salah satu tulisan yang mengulas masalah ini dan sangat disarankan untuk diselidiki adalah karya berikut: Ronald J. Sider, *One-Sided Christianity: Uniting the Church to Heal a Lost and Broken World* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1993).

disajikan Ramm di atas memang masih tetap merupakan tantangan aktual, bahkan bagi kaum Injili masa kini.⁶

Pengamatan terhadap konteks Amerika, belakangan telah terjadi perubahan sikap kaum Injili di negeri ini. Peka kepada berbagai perubahan atau perkembangan yang terjadi di sekelilingnya, kaum Injili berani mengambil sikap yang berbeda dengan yang secara tradisi diambil para perintis golongan ini.⁷ Hal ini terlihat, misalnya, dalam cara menanggapi tantangan sosio-politik. Kini mereka tidak lagi melarikan diri atau gigih membentengi diri, sebaliknya bergerak aktif membentuk suatu kekuatan sosial, yang secara langsung memerangi sumber penyebab munculnya berbagai masalah sosial di sekelilingnya. Tidak mau lagi menjadi sekedar “suara hati nurani,” sebuah kekuatan moral belaka, sebaliknya mereka meningkatkan perannya, lalu menampakkan diri sebagai kekuatan politik untuk diperhitungkan.

Kaum Injili mulai beringsut dari penekanan tradisional, yang mengutamakan keberagamaan sebagai masalah pribadi (privatisasi agama), dan semakin menonjolkan pentingnya nilai dan kekuatan kebersamaan. Namun selaras dengan tradisi Injili, mereka tetap menyadari akan pentingnya keutamaan gereja lokal dalam kehidupan iman. Kesadaran kebersamaan harus tumbuh dari kesadaran pribadi dan sukarela, yang perlu untuk semakin dipupuk dan dikembangkan, demi program dan kegiatan dalam skala yang lebih besar dan luas, daripada yang dapat diusahakan oleh gereja lokal. Sebuah perkembangan lain lagi telah terjadi. Gejala ini pun mengharuskan kaum Injili untuk bertindak arif. Yang dimaksudkan di sini terkait dengan kenyataan bahwa kaum Injili menjadi bagian kehidupan masyarakat modern, yang sistem operasionalnya digerakkan oleh filsafat pos-modern.⁸

Harus ditegaskan bahwa pergumulan kaum Injili di tempat lain tidak harus mencerminkan apa yang akan dihadapi oleh kaum Injili di negeri ini. Namun kita pun tahu bahwa globalisasi itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia yang kita diami. Karena itu, apa yang terjadi di belahan

⁶Ramm, *Evangelical Heritage*, 151-71.

⁷Martn E. Marty, “Fundamentalism as a Social Phenomenon,” dalam *Evangelicalism and Modern America*, peny. George Marsden (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1984): 56-68.

⁸Dua karya yang baik diselidiki berkenaan dengan topik ini adalah (1) John H. Armstrong, peny., *The Coming of Evangelical Crisis: Current Challenges to the Authority of Scripture and the Gospel* (Chicago: Moody Press, 1996); (2) John H. Armstrong, peny., *The Compromised Church: The Present Evangelical Crisis* (Wheaton, IL: Crossway Books, 1998).

bumi yang lain dalam waktu singkat, bahkan jauh lebih cepat dari yang kita duga, akan juga menjadi bagian dari persoalan yang harus kita hadapi di negeri. Seberapa jauh dampak berbagai masalah yang disebut di atas dalam kehidupan kaum Injili di Indonesia? Bagian berikut akan meninjau masalah ini.

Tantangan Pelayanan di Indonesia

Analisis ini akan kita mulai dengan menyebut satu perkembangan positif, yang memang sangat membesarkan hati. Selaras dengan jiwa kelompok ini di seluruh dunia, kaum Injili Indonesia juga teramat gigih dalam usaha pemberitaan Injil serta pemulaian jemaat baru. Ciri ini, dan khususnya oleh adanya perencanaan yang semakin sistematis dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sejak dua dasawarsa terakhir, telah menjadi faktor terpenting yang memotori terjadinya perkembangan gereja-gereja di Indonesia.⁹ Terlebih lagi, mengingat adanya sejumlah perkembangan sosial dan politik yang mewarnai negeri ini pada dasawarsa terakhir, yang tidak selalu kondusif, tetapi cenderung merepotkan, bagi usaha pemberitaan Injil. Nyatanya, situasi yang baru diuraikan tadi masih juga tidak menghentikan pertumbuhan gereja di Indonesia, walaupun lajunya tidak secepat yang terjadi pada era terdahulu.

Harus diingat, kesetiaan terhadap pemberitaan Injil adalah *sine qua non* (ciri yang tidak-boleh-tidak harus hadir) yang mencirikan jiwa dan kegiatan kaum Injili. Ciri ini terkait langsung dengan komitmen terhadap salah satu “tiang pokok/pilar” keyakinan Injili, yaitu Yesus adalah satu-satunya Juru Selamat (Kis. 4:12; Yoh. 14:6; Rom. 10:9-10). Setia dengan keberadaannya dalam tradisi Reformasi, kaum Injili memegang teguh konsep *sola gratia* (anugerah saja) dan *sola fide* (iman saja). *Iman* yang dimaksudkan di sini bukan *sebarang iman*, tetapi iman yang arahnya tertuju kepada objek yang telah ditentukan oleh Allah sendiri, i.e., *iman kepada Yesus Kristus* (Ef. 2:8-10; Rom. 3:25). Karunia keselamatan memang berdasar anugerah. Namun Alkitab menegaskan bahwa anugerah itu tak terceraikan dengan apa yang dikerjakan Allah dalam Kristus; bahwa melalui karya penebusan-Nya Kristus menyediakan segala yang dibutuhkan bagi keselamatan manusia (Mrk. 10:45;

⁹Apa yang pernah dikatakan tentang hal ini beberapa tahun silam, rupanya masih benar juga untuk menilai kenyataan yang terjadi di lapangan pada saat ini—cf. Marantika, *Kaum Injili*, 20-21.

Luk. 24:44-49; Rom. 3:24-26). Keselamatan memang *sola gratia*, tetapi anugerah itu adalah *solus Christus* (hanya di dalam Kristus). Oleh karena itu, kaum Injili sepanjang masa berpegang teguh kepada tekad untuk tetap memberitakan Kristus dan salib-Nya (1 Kor. 1:17-2:5; 2 Tim. 2:2). Kaum Injili tak pernah jemu untuk mengundang orang, agar mereka membuat keputusan pribadi dengan Kristus (Kis. 16:31; Rom. 6:21).

Berhadapan dengan kenyataan dan kondisi yang baru disebutkan, kaum Injil tidak perlu mundur atau bergeser dari komitmen itu. Kenyataan itu hanya harus menyadarkan perlunya pemikiran ulang mengenai strategi atau pendekatan untuk digunakan. Situasi apa pun tidak boleh mengubah *pesan* (isi pemberitaan; Injil) yang hendak disampaikan, hanya tentang *cara penyuguhannya* (yaitu, metode pemberitaan); entah menyangkut masalah *teknik, gaya, atau pembahasaannya*. Asaksi Injil kita memang harus pandai-pandai menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan keadaan, demi meningkatkan keefektifan pemberitaan kondisi apa pun yang harus dihadapi.

Masih ada sejumlah hal lain, dan yang tidak kalah mendesaknya, yang wajib dicermati, jika kita ingin mempertahankan keefektifan pemberitaan atau pelayanan di negeri ini.

Pertama, berkaitan dengan masalah doktrin. Isu berkaitan dengan *apa* itu, dan *bagaimana cara pemahaman* yang benar terhadap Alkitab telah menjadi bagian lekat pergumulan kaum Injili sejak awal sejarahnya. Kaum Injili mengaku bahwa Alkitab itu Firman Allah tanpa salah, dan bertindak sebagai otoritas tertinggi atas doktrin dan praktek hidupnya (2 Tim. 3:16-17). Kekuatan atau usaha untuk menyanggah atau melemahkan keyakinan ini datang pergi, menggelombang tanpa henti. Belakangan, masalah kecukupan (*sufficiency*) Alkitab sebagai pernyataan ilahi dipertanyakan, diragukan, dan terus digoyang. Katanya, ada wahyu baru di luar Alkitab;¹⁰ dan karena itu, perlu melenturkan daftar kanon, dan kaji kembali dokumen ekstra-biblikal.¹¹ Ruang tidak mengijinkan untuk membahas panjang lebar masalah ini. Yang

¹⁰R. Fowler White, "Does God Speak Today Apart from the Bible," dalam *The Coming of the Evangelical Crisis: Current Challenges to the Authority of the Scripture and the Gospel*, peny. John H. Armstrong (Chicago: Moody Press, 1996): 77-90.

¹¹Lee M. McDonald, *The Formation of the Christian Biblical Canon*, ed. rev. dan diperluas (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1995). Pendekatan semacam ini bagi McDonald akan membebaskan iman orang percaya, dan menolong mereka agar lebih memusatkan perhatian kepada Yesus, sebagai obyek dan otoritas akhir iman mereka—257.

jelas, komitmen kaum Injili terhaap prinsip *sola scriptura* harus digaungkan kembali.

Berikutnya, ada desakan kuat untuk melemahkan keunikan Yesus sebagai Mesias sejati. Hal ini bukan barang baru, tetapi sejumlah perkembangan akhir-akhir ini hanya menguatkan desakan tadi. Yang paling dominan, menguatnya nuansa primordialisme,¹² keberadaan orang percaya di tengah masyarakat plural, dan kerinduan untuk berdialog dengan mereka yang berlatarbelakang iman/ kepercayaan lain. Demi suksesnya dialog, menuntut kerelaan untuk menumpulkan berbagai sisi tajam iman Kristen agar supaya konsep-konsep itu lebih dapat dicerna oleh mereka yang berbeda keyakinan.¹³ Dengan mencermati berbagai tulisan yang menggarap pokok Kristologi yang muncul belakangan ini, kita bisa mengamati gigihnya usaha penyerangan terhadap doktrin ini.¹⁴ Kemudian, jika fakta ini dapat dianggap sebagai indikasi, usaha penerjemahan Kristologi karya A. Roy Eckardt, yang pendekatannya jelas-jelas berkebalikan dengan paham kaum Injili, gejala apa lagi yang dapat dikatakan mengenai pemunculan tulisan semacam ini?¹⁵ Lagi-lagi, pentingnya kewaspadaan dan kebijakan dalam menyikapi perkembangan ini, hanya perlu disinggung saja.

Kebutuhan kontekstualisasi telah cukup lama menjadi bagian bahan perbincangan para teolog dunia ketiga. Penting dan mendesaknya pokok ini, agaknya tak perlu disebutkan lagi. Dalam konteks Asia, buah dari usaha berteologi semacam ini juga sudah mulai terlihat.¹⁶ Saran berkenaan dengan prinsip-prinsip pengembangan teologi dalam konteks budaya Islam, juga dapat ditemukan di sana.¹⁷ Prinsip-prinsip yang diuraikan di situ cukup jelas, karena

¹²Tentu saja, gejala ini menjadi bagian utuh dari pengaruh kokohnya pengaruh filsafat posmo bagi masyarakat masa kini.

¹³Lihat, Paul F. Knitter, *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religion* (London: SCM Press, 1985), 172-86.

¹⁴Studi ilmiah, dengan kesimpulan seperti itu, lihat Kenneth E. Pomykala, *The Davidic Dynasty Tradition in Early Judaism: Its History and Significance for Messianism*, SBL Early Judaism and Its Literature, peny. William Adler, no. 107 (Atlanta: Scholars Press, 1995).

¹⁵A. Roy Eckardt, *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masakini*, pen. Ioanes Rahmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

¹⁶Salah satu yang dapat disebut, Bong Rin Ro dan Ruth Eshenaur, peny., *The Bible & Theology in Asian Context: An Evangelical Perspective on Asian Theology* (Seoul: Word of Life Press & Asia Theological Association, 1984).

¹⁷Chris Marantika, "Toward an Evangelical Theology in an Islamic Culture," dalam *The Bible & Theology in Asian Context: An Evangelical Perspective on Asian Theology*, peny.

itu mencoba untuk mengulangnya di sini, tentu berlebihan. Kini kita hanya berharap, agar karya teologi yang digarap lewat penerapan prinsip seperti itu bisa segera hadir, untuk semakin mengurangi kemiskinan khasanah literatur teologi sumbang sih asli anak negeri ini. Dalam pada itu, setiap usaha berteologi kontekstual harus dilaksanakan dengan memperhitungkan “masalah dan keterbatasan” yang terkait dengan proses kontekstualisasi, jika tidak ingin terjebak permasalahan rumit yang terkait dengan proses ini. Maka, penting sekali untuk berguru kepada mereka yang telah pernah mencoba melakukan tugas yang sulit ini.¹⁸

Selanjutnya, dalam hal keterlibatan dalam bidang sosial dan politik, paling tidak dua hal yang layak dibicarakan. Pertama-tama, kaum Injili perlu meningkatkan dan memperbaiki kualitas keterlibatannya dalam bidang pelayanan sosial. Sudah disebutkan, pada mulanya kaum Injili memang cenderung menjauhi pelayanan sosial, dan lebih memusatkan pelayanannya dalam bidang rohani, i.e., pemberitaan Injil dan memenangkan jiwa bagi Kerajaan Allah.¹⁹ Jika ada juga yang memperdulikan pelayanan sosial, fungsinya tidak lebih sebagai *pelengkap* terhadap pemberitaan Injil. Pelayanan sosial fungsinya hanyalah pembuka jalan, atau persiapan, untuk penginjilan. Karena itu, pelayanan sosial tidak punya nilai pada dirinya sendiri; bila tidak lagi menunjang penginjilan, kegiatan ini akan ditiadakan. Pertanyaannya, demikiankah kita seharusnya menempatkan tugas keterlibatan sosial itu dalam konteks pelayanan kita?

Pengamatan terhadap kotbah perdana Yesus (Luk. 4:18-19) menghasilkan kesan berbeda. Yesus menegaskan bahwa misi-Nya adalah mewujudkan suatu pelayanan yang bersisi ganda. Pada satu sisi, Ia datang

Bong Rin Ro dan Ruth Eshenaur (Seoul: Word of Life Press & Asia Theological Association, 1984): 365-83.

¹⁸Perhatikan, Rodrigo D. Tano, “Toward an Evangelical Asian Theology,” dalam *The Bible & Theology in Asian Context: An Evangelical Perspective on Asian Theology*, peny. Bong Rin Ro dan Ruth Eshenaur (Seoul: Word of Life Press & Asia Theological Association, 1984): 93-118; perhatikan khususnya, 98-100.

¹⁹Telah diselidiki bahwa pada awalnya kaum Injili menjadikan kepedulian sosial dan beban penginjilan dilakukan bersama-sama dan dengan seimbang, seperti terlihat dalam pelayanan tokoh-tokoh penting, seperti Charles Finney, F. B. Meyer, Charles H. Spurgeon, dan lainnya. Meletusnya kontroversi Fundamentalism-Modernism, demikian juga merebaknya gerakan Injil sosial, telah mengubah sikap kaum Injili, sehingga mereka tidak lagi mau merepotkan diri dengan pelayanan sosial dan hanya peduli kepada tugas penginjilan saja—David Moberg, *The Great Reversal: Evangelism versus Social Concern* (New York: Lippincott, 1972).

untuk menyediakan berkat rohani, yaitu melepaskan manusia dari cengkeram dosa, dan menuntun mereka untuk hidup dalam “kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya” (Luk. 1:75). Inilah wujud tertinggi dari “kebebasan” yang dibawa dan ditawarkan-Nya kepada manusia (Luk. 4:19a). Yesus sendiri menegaskan pencapaian misi ini pada pertemuan terakhir dengan para murid setelah terjadinya kebangkitan dan sesaat sebelum kenaikan-Nya: “dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa” (Luk. 24:47).

Pada sisi yang lain, Ia datang mengaruniakan berkat yang terkait dengan kehadiran-Nya sebagai Raja Mesianis. Berkat ini diwujudkan dalam bentuk penglihatan kepada orang buta, kabar baik kepada orang miskin, dan kebebasan kepada orang-orang yang tertindas (band., Mat. 11:5, 6). Kehadiran Kristus menandai berawalnya “tahun rahmat Tuhan,” suatu masa ketika orang-orang percaya akan mulai bisa mencicipi berkat yang terjadi oleh karena pemerintahan Sang Raja Mesias, Anak Daud itu (band., Luk. 1:50-55). Nyata sekali bahwa hakikat berkat ini memang berbeda dengan apa yang disajikan-Nya lewat karya penebusan (i.e., Injil; cf. 1 Kor. 15:1-3). Namun jelas juga bahwa apa yang dikerjakan-Nya di sini merupakan bagian utuh dari misi kedatangan-Nya sebagai Mesias sejati. Bagi Kristus, penyajian berkat jasmani mengalir dari kepedulian-Nya terhadap derita manusia, dan merupakan wujud nyata belas kasihan hati-Nya dalam menjawab kebutuhan itu.

Sejalan dengan teladan Tuhan itu, orang percaya sesungguhnya juga dipanggil Tuhan untuk mewujudkan misi ganda ini dalam pelayanannya. Tuhan tidak pernah menempatkan pelayanan (kepedulian) sosial sebagai tambahan kepada, apalagi jembatan untuk, pelayanan penginjilan.²⁰ Sebaliknya keduanya harus berjalan bersama. Pelayanan sosial dan penginjilan adalah dua hal yang berbeda, tetapi erat terkait, berdampak saling isi-mengisi, dan karena itu keduanya harus dilaksanakan dengan keseriusan yang sama. Sikap seperti itu harus menjiwai penilaian kita terhadap pelayanan sosial. Karena itu, jika kita menuntut agar mereka yang bergiat dalam pelayanan sosial lebih meningkatkan penginjilannya, maka permintaan serupa harus diarahkan kepada kita yang giat dalam pelayanan penginjilan ini; yaitu, agar kita dapat memberikan bukti lebih nyata lagi dalam pelayanan sosial kita.

²⁰Untuk diskusi mendalam tentang masalah ini, lihat kembali Sider, *One-Sided Christianity?*, khususnya halaman 81-156; 159-86.

Di samping itu, kaum Injili perlu lebih memikirkan keterlibatan mereka terhadap masalah-masalah sosial. Bila diperhatikan, sikap Tuhan Yesus terhadap berbagai ketimpangan sosial pada jamannya, cukup radikal. Dalam pengamatan R. Cassidy, sikap dan teguran Yesus terhadap orang kaya, pemungut cukai, atau pelaku ketidakadilan lainnya, mencerminkan dalamnya kepedulian Yesus terhadap mereka yang tersisih dan terabaikan, yaitu mereka yang sengsara dan menderita.²¹ Namun demikian, bagi pemerintah Romawi konsep-konsep yang diajukan Yesus bisa dinilai sebagai sebuah ancaman yang sangat serius terhadap berbagai struktur sosial dan politik yang berlaku pada masa itu.

Dalam penyelidikan lebih lanjut, Cassidy menemukan sesuatu yang lain. Ia menilai bahwa sikap tegas Yesus terhadap berbagai masalah sosial ini tidak lahir karena didorong ambisi-Nya untuk menjadi pejuang masyarakat. Hal itu tidak juga Ia lakukan oleh karena dimotivasi keinginan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang memenuhi idealisme-Nya. Sebaliknya, Yesus mengambil sikap demikian semata-mata didorong oleh pemahaman-Nya terhadap rancangan dan kepedulian Allah untuk dunia ini.²²

Dalam hal ini, kaum Injili patut mengikuti dan belajar dari teladan Yesus. Kita harus menyadari akan sifat ganda kewarganegaraan kita. Sejalan dengan hakikat kita sebagai orang percaya, kewargaan kita yang sejati memang di sorga (Flp. 3:20). Namun pada saat yang sama, orang percaya adalah juga warga masyarakat dunia ini. Dalam kaitan dengan yang terakhir ini, ajaran Tuhan, bahwa orang percaya harus menjadi garam dan terang (Mat. 5:13-16), harus ditanggapi lebih serius lagi. Kaum Injili harus terlibat lebih aktif dan berperan serta dalam mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera, lebih adil, dan lebih memberi peluang kepada warganya untuk dilepaskan dari ketidakadilan, pemerasan, dan penindasan hak-hak asazinya.²³

Di samping itu, kaum Injili Indonesia dituntut untuk lebih serius dalam menyikapi pengelolaan pendidikan tinggi teologi. Harus disyukuri bahwa secara umum telah ada kesadaran di antara umat Injili akan pentingnya persiapan yang memadai bagi para calon pemimpin gerejanya. Meski demikian, komitmen para pengelola pendidikan tinggi teologi di negeri ini

²¹Richard J. Cassidy, *Jesus, Politics, and Society: A Study of Luke's Gospel* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1978).

²²*Ibid.*, 48-49.

²³Lih., Quebedeaux, *Young Evangelicals*, 134-35.

terhadap kekonsistenan dalam menerapkan standar akademik yang benar masih harus diperbaiki. Perlu disadari bahwa di belahan dunia lain, reputasi atau kualitas keserjanaan lembaga pendidikan tinggi atau pendidik Injili sudah mencapai taraf yang membuat orang tidak akan mempertanyakannya.²⁴ Kenyataan ini harus menjadi tambahan pendorong bagi kaum Injili Indonesia dalam berbenah dan memperbaiki diri.

Dalam kaitan ini, yang paling memprihatinkan adalah keacuhan para tokoh Injili dengan cara-cara perolehan atau penggunaan berbagai gelar akademik, yang prosesnya jelas-jelas menyimpang dari pedoman baku yang diterima masyarakat luas. Sudah bukan rahasia lagi bahwa pemilikan dan penggunaan gelar-gelar semacam itu berdampak sangat merugikan, baik bagi pemilikinya sendiri, maupun kelompoknya (i.e., kaum Injili) secara umum. Bukannya mengangkat, tetapi gelar-gelar yang didapat secara tidak wajar itu hanya akan menjadikan orang untuk semakin melecehkan. Jika ini terjadi, tak ayal nama yang paling menanggung dampak negatifnya adalah kaum Injili juga. Karena itu, saatnya sudah tiba, agar para pemimpin Injili berani mendisiplin diri dalam hal ini. Sudah seharusnya bahwa gelar akademik yang didapat secara tidak wajar dinilai sebagai aib dan bukan kebanggaan, teristimewa bagi kita yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tinggi teologia Injili.

Akhirnya, kaum Injili harus meningkatkan komitmennya terhadap kebersamaan. Agaknya tidak terlalu, seperti yang diamati oleh seorang penulis, bahwa bagi kaum Injili satu-satunya organisasi sosial yang dikenalnya adalah gereja setempat (atau organisasi pelayanan yang menaunginya).²⁵ Privatisasi keberagamaan (sebagai salah satu ciri khas keyakinan kaum Injili) menyuburkan sikap seperti ini. Olehnya, sikap militansi dan loyalitas terhadap lembaga tempat keberadaan, menjadi sangat tinggi. Namun demikian, sikap ini mudah juga menghalangi pemupukan rasa kebersamaan.

Fakta bahwa keberadaan kaum Injili melintasi berbagai tembok organisasi gerejawi, tali pengikat kebersamaannya semakin tipis lagi. Sesungguhnya, tali pengikat yang dimaksud di sini hanyalah berupa *kesamaan keyakinan* (teologi), dan itupun masih disertai dengan keragaman yang sangat

²⁴Mark A. Noll, "Evangelicals and the Study of the Bible," dalam *Evangelicalism and Modern America*, peny. George Marsden (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1984): 103-21.

²⁵Marty, "Fundamentalism," 57.

bervariasi. Tidak mengherankan, jika usaha penyatuan kekuatan Injili menjadi sebuah perjuangan maha berat untuk diwujudkan. Khususnya, jika mereka merasa bahwa manfaat atau nilai kebersamaan itu tidak seimbang dengan pengorbanan yang harus diserahkan. Bila demikian, maka kunci keberhasilan dalam mewujudkan cita-cita ini, akhirnya berpulang jua kepada kesadaran dan kegigihan pemimpin Injili dalam memperjuangkannya.

Penutup

Kaum Injili Indonesia memiliki tradisi kuat penuh makna, yang memberinya potensi untuk berbuat banyak bagi pelayanan di negeri ini. Modal utama dan kekuatan terpenting terletak pada keyakinan teologi dan tradisi rohaninya, dan bukan pada kehebatan institusi lahiriahnya. Keberhasilan dan peluang untuk berkontribusi dalam mengemban tugasnya untuk negeri ini akan ditentukan oleh kebijakan kaum Injili dalam memelihara dan melindungi kekayaan ini.

Sejumlah tantangan besar berada di depan langkah kaum Injili di Indonesia. Bila kaum Injili bersedia menyambut tantangan ini dengan sikap yang benar (beberapa di antaranya disarankan dalam tulisan ini), maka berkat besar menanti di depan mereka. Masa depan kaum Injili Indonesia masih tetap menggairahkan.

Bibliografi

- Cassidy, Richard J. *Jesus, Politics, and Society: A Study of Luke's Gospel*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1978.
- Eckardt, A. Roy. *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Ioanes Rahmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Knitter, Paul F. *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religion*. London: SCM Press, 1985.
- Marantika, Chris "Toward an Evangelical Theology in an Islamic Culture." Dalam *The Bible & Theology in Asian Context: An Evangelical Perspective on Asian Theology*. Disuntingkan oleh Bong Rin Ro dan Ruth Eshenaur. Seoul: Word of Life Press & Asia Theological Association, 1984.
- _____. *Kaum Injili Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Yakin, t.t.
- Marty, Martn E. "Fundamentalism as a Social Phenomenon." Dalam *Evangelicalism and Modern America*. Disuntingkan oleh George Marsden. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1984.
- McDonald, Lee M. *The Formation of the Christian Biblical Canon*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1995.
- Moberg, David. *The Great Reversal: Evangelism versus Social Concern*. New York: Lippincott, 1972.
- Noll, Mark A. "Evangelicals and the Study of the Bible." Dalam *Evangelicalism and Modern America*. Disuntingkan oleh George Marsden. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1984.
- Pomykala, Kenneth E. *The Davidic Dynasty Tradition in Early Judaism: Its History and Significance for Messianism*. SBL Early Judaim and Its Literature. Disuntingkan oleh William Adler, no. 107. Atlanta: Scholars Press, 1995.
- Quebedeaux, Richard. *The Young Evangelicals: Revolution in Orthodoxy*. New York: Harper & Row, 1965.
- Ramm, Bernard. *The Evangelical Heritage: A Study in Historical Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 1973.

- Ro, Bong Rin dan Ruth Eshenaur (Penyunting). *The Bible & Theology in Asian Context: An Evangelical Perspective on Asian Theology*. Seoul: Word of Life Press & Asia Theological Association, 1984.
- Sider, Ronald J. *One-Sided Christianity: Uniting the Church to Heal a Lost and Broken World*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1993.
- Tano, Rodrigo D. "Toward an Evangelical Asian Theology." Dalam *The Bible & Theologian Asian Context: An Evangelical Perspective on Asian Theology*. Disuntingkan oleh Bong Rin Ro dan Ruth Eshenaur. Seoul: Word of Life Press & Asia Theological Association, 1984.
- White, R. Fowler. "Does God Speak Today Apart from the Bible." Dalam *The Coming of the Evangelical Crisis: Current Challenges to the Authority of the Scripture and the Gospel*. Disuntingkan oleh John H. Armstrong. Chicago: Moody Press, 1996.